# EVALUASI PEMBELAJARAN

Drs. Asep Jihad, M.Pd. - Dr. Abdul Haris, M. Sc.

Multi Press

**Drs. ASEP JIHAD, M.Pd.** adalah Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, saat ini sedang mengambil program doktor di UPI Bandung. Lahir di Garut, 13 September 1964. Mengawali karier Akademik tahun 1988 sebagai Guru SMP/SMA/SMK di Bandung, kemudian tahun 1998 menjadi Dosen Lb. Fak Tarbiyah, Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SGD.Mulai tahun 2000 aktif sebagai Dosen STAI Muhammadiyah dan juga sebagai Dosen Universitas Terbuka, ia juga aktif sebagai konsultan dan narasumber untuk berbagai kegiatan.Diantaranya tahun 2005 sampai sekarang menjadi bagian dari Team RME (Realistic Mathematic Education) UPI/ITB dari Nederland, sebagai Narasumber berbagai pelatihan untuk guru yang diselenggarakan oleh Pemda, Depag dan Diknas, juga bertugas sebagai Asesor akreditasi MA, kemudian ikut ambil bagian dalam Team CBE3 USAID dan sebagai pengurus LSM yang bergerak dalam bidang Pendidikan.Karya Tulis Buku 3 tahun terakhir diantaranya adalah : **Penulisan karya Ilmiah Untuk mahasiswa**(2004), **Kalkulus 1 dan 2** (2005), **Matematika Dasar** (2006), **Assesmen** (2006), **Statistik Pendidikan** (2007), Penelitian dan karya tulis lainnya.

**Dr. ABDUL HARIS, M.Sc.** lahir sebagai anak ke lima dari 9 bersaudara pada 19 Desember 1966. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana sastra di Fakultas Sastra UGM ia mendalami bidang kependudukan di sekolah pasca sarjana UGM dan mengambil spesialisasi bidang migrasi internasional.Minatnya yang besar dalam bidang tersebut mendorongnya untuk mengambil program doktoral dengan spesialisasi *international migration policy* dan selesai tahun 2003. Untuk mendukung pengembangan karriernya dalam bidang keahliannya tersebut ia sempat menimba ilmu antara lain ke Malaysia, Thailand, Canada dan Australia. Sebagai seorang peneliti ia pernah bergabung di pusat penelitian kependudukan UGM sejak 1994 sampai 2003 dan mengundurkan diri menjadi staf peneliti setelah diangkat sebagai dekan fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yogyakarta. Setelah non aktif dari UAD ia kemudian hijrah ke Jakarta dan bekerja sebagai staf peneliti lepas di Pusat Studi Kebijakan Depdiknas selama beberapa bulan dan kemudian dipekerjakan sebagai sekretaris eksekutif Sekjen Depdiknas. Disamping bekerja sebagai Staf Pengajar Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, saat ini ia juga menjadi staf ahli Dirjen Mandikdasmen Depdiknas. Selain aktif menulis di berbagai media massa lokal maupun nasional dan menulis buku-buku berkaitan dengan bidang keahliannya, ia juga aktif mengikuti seminar baik tingkat nasional dan internasional sebagai pembicara maupun peserta aktif. Di antara bukunya yang sudah diterbitkan adalah **Internatioonal Migration, Policy and Practice** (2000); **Memburu Ringgit Membagi Kemiskinan** (2000); **Kucuran Keringat dan Derap Pembangunan** (2002); **Dari Perbudakan Ke Perdagangan Manusia** (2002), **Dilema Pembangunan dan Migrasi Internasional** (2002).

ISBN 979-177-323-8

Drs. Asep Jihad, M.Pd.
Dr. Abdul Haris, M.Sc.

# EVALUASI PEMBELAJARAN

Jihad, Asep. Haris, Abdul
Evaluasi Pembelajaran; -- cet. 1 -- Yogyakarta : Multi Pressindo, 2008.
viii, 196 hlm.; 21 cm

ISBN : 978-979-17732-3-2

1. Pendidikan I. Judul
II. Drs. Asep Jihad, M.Pd., Dr. Abdul Haris, M.Sc.

# EVALUASI PEMBELAJARAN

Penulis :
Drs. Asep Jihad, M.Pd.
Dr. Abdul Haris, M.Sc.

Desain cover :
Rochmad

Tata letak isi :
Sukir M.

Cetakan I - Januari 2008
Cetakan II - Agustus 2008
Cetakan III - Maret 2009

Penerbit :
**Multi Pressindo**
Jl. Veteran No. 97 A
Umbulharjo Yogyakarta
Telp. /Faks.: 0274-376706
E-mail: msolusindo@gmail.com

ISBN. 978-979-17732-3-2

# Kata Pengantar

Evaluasi pembelajaran merupakan satu tahap penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan di semua jenjang pendidikan. Proses ini juga merupakan langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas output pembelajaran yang lebih terukur dan kompetitif. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran tidak dapat diangap sebagai bagian sekunder di dalam seluruh proses pembangunan pendidikan, tetapi merupakan bagian integral yang wajib dilakukan guna mengukur tingkat capaian yang telah dihasilkan.

Seperti diuraikan dalam buku ini, evaluasi pembelajaran memang manjadi persoalan yang selalu tidak terpisahkan dalam mengembangkan kualitas pendidikan di semua jenjang. Tidak seperti buku-buku sejenis yang banyak memberikan perspektif teoritis, buku ini mengawinkan aspek-aspek konseptual dengan aspek-aspek aplikatif yang dekat dengan realitas empiris proses evaluasi pembelajaran di lapangan. Untuk itu, substansi yang didiskusikan di dalam hampir seluruh isi buku cenderung memberikan perspektif aplikatif bagaimana melakukan penilaian dengan instrument-instrumen yang dapat dikembangkan, baik secara formal maupun berdasarkan instrument evaluasi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Secara umum, buku ini dapat menjadi panduan bagi para guru dan praktisi pendidikan tingkat pemula yang ingin menjadi lebih *expert* dalam bidangnya. Lebih dari itu, terbitnya buku ini diharapkan mampu memacu para penulis lain, praktisi pendidikan, maupun pemerhati pendidikan yang peduli pada kualitas pendidikan nasional untuk menuangkan ide-ide maupun gagasan cemerlang dalam memberikan perspektif baru tentang bagaimana membangun dan mengembangkan kualitas pendidikan kita. Akhirnya semoga penerbitan buku ini membawa maslahat bagi semua pihak yang peduli pada pembangunan pendidikan.

Jakarta, April 2008

Penulis

# Daftar Isi

# Bab 1 Pembelajaran

## A. Belajar

### Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relalif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2003), dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap. Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar, salah satu tahapannya adalah yang dikemukakan oleh Witting yaitu:

a. Tahap *acquisition*, yaitu tahapan perolehan informasi;
b. Tahap *storage*, yaitu tahapan penyimpanan informasi;

c. Tahap *retrieval*, yaitu tahapan pendekatan kembali informasi (Syah, 2003).

Untuk menambah khasanah pengetahuan tentang belajar, akan diuraikan beberapa pengertian belajar dari ahli pendidikan. Menurut Ausubel belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan infromasi itu pada struktur kogitif yang sudah ada. Adapun struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Sudjana (1996) berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Sedangkan menurut John Dewey, belajar merupakan bagian interaksi manusia dengan lingkungannya. Bagi John Dewey, pelajar harus dibimbing kearah pemanfaatan kekuatan untuk melakukan berpikir reflektif. Belajar mempunyai bentuk dan jenis yang sangat beragam, mengambil ruang di berbagai tempat baik dalam format pendidikan formal, informal maupun non formal dengan komleksitas yang berbeda mulai dari yang sederhana sampai yang canggih.

Hamalik (2003) menyajikan dua definisi yang umum tentang, yaitu:

a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*);
b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Slameto (2003) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih jauh Slameto

memberikan ciri-ciri tentang perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar sebagai berikut:

a. Terjadi secara sadar;
b. Bersifat kontinu dan fungsional;
c. Bersifat positif dan aktif;
d. Bukan bersifat sementara;
e. Bertujuan dan terarah; dan
f. Mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Herman Hudojo (1990) belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Kategori belajar mutahir dibuat komisi *delors* dari Unesco terbagi menjadi empat pilar yaitu: (1) belajar bagaimana belajar (*learning to know*); (2) belajar berbuat (*learning to do*); (3) belajar hidup bersama (*learning to live together); dan* (4) belajar mengaktualisasikan diri (*learning to be*) Suparno (2000).

Hamalik (2003) memberikan ciri-ciri belajar, yaitu: (1) proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui; (2) melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu; (3) bermakna bagi kehidupan tertentu; (4) bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan; (5) dipengaruhi pembawaan dan lingkungan; (6) dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual; (7) berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik; (8) proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya; (9) kesatuan fungsional dari berbagai prosedur; (10) hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah; (11) di bawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan; (12) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, *apresiasi abilitas* dan keterampilan;

(13) dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik; (14) lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda; (15) bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya. Selain itu perubahan bersifat positif, terjadi karena peran aktif dari pembelajar, tidak bersifat sementara, bertujuan, dan perubahan yang terjadi meliputi keseluruhan tingkah laku pada sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Sejalan dengan perubahan paradigma dalam belajar, belajar tidak efektif jika anak duduk dengan manis di kelas sementara guru menjejali anak dengan berbagai hal, namun belajar saat ini memiliki kecenderungan dengan istilah belajar aktif (sering dikenal sebagai "cara belajar siswa aktif") merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif. Untuk dapat mencapai hal tersebut, kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa. Belajar yang bermakna terjadi bila siswa berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajarinya.

Belajar aktif merupakan perkembangan dari teori *Dewey learning by doing*. Dewey tidak menyukai *rote learning* "belajar dengan menghafal". Dewey menerapkan prinsip-prinsip *learning by doing*, yaitu bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Menurut Dewey, guru berperan untuk menyediakan sarana bagi siswa untuk dapat belajar. Dengan peran serta siswa dan guru dalam belajar aktif,

akan tercipta suatu pengalaman belajar yang bermakna.

Belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa dan menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman.

Melalui pendekatan belajar aktif, siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya. Di samping itu siswa secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya, lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis, kritis, tanggap, sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya.

Selanjutnya, belajar aktif menuntut guru bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis, dan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan efisien. Artinya, guru dapat merekayasa model pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna bagi siswa. Untuk itu guru diharapkan memiliki kemampuan :

a. Memanfaatkan sumber belajar di lingkungannya secara optimal dalam proses pembelajaran;
b. Berkreasi dan mengembangkan gagasan baru;
c. Mengurangi kesenjangan pengetahuan yang diperoleh siswa dari sekolah dengan pengetahuan yang diperoleh di masyarakat;
d. Memperjelas relevansi dan keterkaitan mata pelajaran bidang ilmu dengan kebutuhan sehari-hari dalam masyarakat;
e. Mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa secara bertahap dan utuh;
f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya; dan
g. Menerapkan prinsip-prinsip belajar aktif.

Dengan demikian, belajar aktif diasumsikan sebagai pendekatan belajar yang efektif untuk dapat membentuk siswa sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai kemampuan untuk belajar mandiri sepanjang hayatnya, dan untuk membina profesionalisme guru.

## Ciri-ciri Perilaku Belajar

Adapun ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang penting adalah:

a. Perubahan intensional dalam arti bukan pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan;
b. Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri;
c. Perubahan efektif dan fungsional dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Perubahan proses belajar fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan ( Muhibbin 2003).

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perubahan dalam belajar meliputi perubahan yang bersifat: (1) Intensional (disengaja); (2) Positif dan aktif (bermanfaat dan atas hasil usaha sendiri) ; dan (3) Efektif dan fungsional (berpengaruh dan mendorong timbulnya perubahan baru).

Para ahli pendidikan membagi belajar menjadi delapan jenis diantaranya :

a. Belajar abstrak, yaitu belajar dengan cara-cara berfikir abstrak;
b. Belajar keterampilan, belajar dengan menggunakan gerak-gerak motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot;
c. Belajar sosial, belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut;
d. Belajar memecahkan masalah, belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir sistematis, logis, teratur dan teliti;
e. Belajar rasional, belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional;
f. Belajar kebiasaan, proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada;
g. Belajar apresiasi, belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek;

h. Belajar pengetahuan, belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertantu (Syah 1998).

Senada dengan pendapat tersebut, Yusuf (1993) mengemukakan bahwa jenis belajar dapat dibagi ke dalam lima jenis yaitu sebagai berikut:

a. Belajar keterampilan intelektual, untuk memperoleh kemampuan untuk membantu dan mengungkapkan konsep, pengertian, pendapat dan generalisasi pemecahan masalah;
b. Belajar kognitif, yaitu untuk menambah atau memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengertian dan informasi tentang berbagai hal;
c. Belajar verbal, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan yang lainnya;
d. Belajar keterampilan motorik, yaitu untuk memperoleh kemampuan atau penguasaan keterampilan untuk membuat, memainkan, memproses dan memperbaiki;
e. Belajar sikap, yaitu untuk memperoleh kemampuan dalam menerima, merespon, menghargai, menghayati dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai-nilai moral;

Sedangkan Gagne membagi belajar menjadi delapan jenis yaitu:

a. Belajar isyarat (*signal learning*);
b. Belajar stimulus (*stimulus response learning*);
c. Belajar rantai atau rangkaian (*chaining*);
d. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*);
e. Belajar diskriminatif (*discrimination learning*);
f. Belajar konsep (*concept learning*);
g. Belajar aturan (*rule learning*);
h. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*) (Djumaroh 1996).

Bentuk atau jenis-jenis belajar dibagi ke dalam empat jenis yaitu: belajar verbal, belajar konsep dan prinsip, belajar pemecahan masalah, dan belajar keterampilan (Ali,1990). Sedangkan Rusyan (1989) membedakan belajar menjadi dua yaitu belajar konsep dan belajar proses.

## Mengajar

Terminologi belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antar keduanya terdapat hubungan yang erat dan saling mempengaruhi, seperti definisi belajar, mengajar juga diartikan dan ditafsirkan secara berbeda menurut zaman dan teori belajar-mengajar yang dianut pada masa itu.

Pengertian mengajar dapat dipandang dalam dua aspek. *Pertama*, pengertian mengajar secara tradisional dan kedua, pengertian mengajar dalam dunia modern. Menurut pengertian tradisional, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2003) mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah. Didalam pengertian ini secara *eksplisit* disebutkan bahwa:

1. Pengajaran dipandang sebagai persiapan hidup;
2. Pengajaran adalah suatu proses penyampaian;
3. Penguasaan penyampaian adalah tujuan utama;
4. Guru dianggap sebagai paling berkuasa;
5. Murid selalu bertindak sebagai penerima;
6. Pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas.

Mengajar atau "teaching" adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekpresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar (Joyce dan Well, 1996).

Slameto (2003) mengungkap bahwa mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya. Aktivitas sepenuhnya atau tongkat pengendalinya adalah guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini, akan membuat siswa diam, tidak kritis dan apatis.

Sementara itu menurut De Queliy mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling cepat dan tepat. Sedangkan menurut teori modern, *teaching is the guidance of learning*. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar (Slameto, 1995). Hamalik (2003) mendefinisikan mengajar adalah usaha mengorganisir lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar

bagi siswa. Pendapat yang sama disampaikan oleh. Howard menyatakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*) dan penghargaan (*appreciation*) (Slameto, 2003).

Witherington berpendapat tugas utama seorang guru bukanlah menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku-buku, tetapi mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing murid-murid dalam usaha mereka mencapai tujuan yang diinginkan (Mu'minah 2004).Dari pendapat tersebut secara tersirat mengungkapkan bahwa:

1. Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku siswa. Tingkah laku pada siswa terdiri dari dua aspek, yaitu: a) aspek objektif yang bersifat struktural, yakni aspek jasmaniah dari tingkah laku, dan b) aspek subjektif yang bersifat fungsional dari tingkah laku, yakni aspek rohaniah dari tingkah laku. Pendidikan dan pengajaran menginginkan suatu tingkah laku atau kepribadian yang mempunyai ciri-ciri:
   a. Berkembang secara berkelanjutan sepanjang hidup manusia;
   b. Pola organisasi kepribadian berbeda untuk setiap orang dan bersifat unik;
   c. Kepribadian bersifat dinamis, terus berubah melalui cara-cara tertentu.
2. Kegiatan pengajaran adalah dalam mengorganisasi lingkungan. Perkembangan tingkah laku seseorang adalah berkat pengaruh lingkungan. Lingkungan disini bukan saja terdiri dari lingkungan alam, akan tetapi meliputi lingkungan sosial. Bahkan lingkungan sosial inilah yang lebih memegang peranaan. Melalui interaksi antara individu dan lingkungannya maka siswa memperoleh pengalaman yang selanjutnya mempengaruhi prilakunya, sehingga berubah dan berkembang. Untuk mangakomodir kebutuhan ini sekolah hendaknya mempersiapkan lingkungan yang dibutuhkan untuk maksud-maksud tersebut, seperti mempersiapkan program belajar, bahan pelajaran, metode belajar,

alat pengajar, dan lain-lain. Selain itu, proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh pribadi guru, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan di luar sekolah, dan semua lingkungan belajar yang bermakna bagi perkembangan siswa;

3. Siswa dipandang sebagai organisme yang hidup. Dalam diri siswa terdapat potensi-potensi yang siap untuk berkembang. Siswa memiliki kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, dan emosi. Individu siswa berbeda satu sama lainnya dan masing-masing berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Karena ia hidup maka ia melakukan banyak aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Jadi, aktivitas belajar itu sesungguhnya bersumber dari dalam diri sendiri. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar aktivitas itu menuju ke arah sasaran yang diinginkan. Dengan kata lain guru bertindak selaku organisator belajar kepada siswa yang potensial itu, sehingga tujuan di atas tercapai secara optimal.

Definisi lainnya, diajukan oleh Alvin W. Howard, mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditafsirkan bahwa mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan sosial untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat interaksi siswa dengan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan guru ini berdampak positif dengan didapatnya atau dikembangkanya keterampilan, sikap, cita-cita, penghargaan, dan pengetahuan.

Hasibuan (2004) berpendapat bahwa mengajar merupakan penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran. Sementara komponen-komponen dalam kegiatan mengajar adalah sebagai berikut:

1. Mengajar sebagai ilmu
2. Mengajar sebagai teknologi
3. Mengajar sebagai suatu seni

4. Mengajar sebagai pilihan nilai
5. Mengajar sebagai keterampilan (Hasibuan, 2004)

Berdasarkan penjelasan di atas tentang pengertian mengajar, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar mencakup empat pokok yaitu: (a) mengajar adalah mengorganisasi hal-hal yang berhubungan dengan belajar; (b) mengaktifkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan; (c) menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan (d) mengajar adalah membimbing dan membantu siswa mencapai kedewasaan.

## C. Pembelajaran

Pembelajaran, merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar beorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap (Suherman, 1992). Karena itu baik konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran.

Komunikasi didefinisikan sebagai proses dimana para partisipan/ siswa menciptakan dan saling berbagi informasi satu sama lain guna mencapai pengertian timbal balik (Suherman,1992). Dalam pengertian tersebut proses komunikasi sekurang-kurangnya harus melibatkan dua orang. Proses komunikasi dalam pembelajaran melibatkan dua pihak yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik memegang peranan utama sebagai komunikator dan peserta didik memegang peran utama sebagai komunikan. Dalam praktiknya kedua peran itu dilakukan oleh kedua belah pihak pada gilirannya bertukar peran menjadi pemberi dan penerima informasi, itulah yang disebut dengan berbagi informasi dalam komunikasi pembelajaran.

Menurut Hamalik (1994) adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Implikasi dari pengertian di atas ialah pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik. Perkembangan tingkah laku seseorang adalah berkat pengaruh dari lingkungan, dimana sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangna tingkah laku siswa antara lain menyiapkan program belajar, bahan pelajaran, model pembelajaran, alat mengajar dan lain-lain. Selain itu, semua menjadi lingkungan belajar yang bermakna bagi perkembangan siswa.

Implikasi lain dari pengertian pembelajaran di atas adalah peserta sebagai suatu organisme yang hidup, maksudnya peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang misalnya : kebutuhan, minat, tujuan, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya, dimana aktivitas belajar sesungguhnya bersumber dari dalam diri peserta didik. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar aktivitas itu maju kearah yang diinginkan.

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 2001).

Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Menurut Wragg (1997) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses

kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Pembelajaran hendaknya tidak menganut paradigma *transfer of knowledge*, yang mengandung makna bahwa siswa merupakan objek dari belajar. Tapi upaya untuk membelajarkan siswa. Ditandai dengan kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan (disain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada "bagaimana membelajarkan siswa", dan bukan pada "äpa yang dipelajari siswa".

Dengan demikian perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagiaman cara menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Pembelajaran perlu direncanakan dan dirancang secara optimal agar dapat memenuhi harapan dan tujuan.

Rancangan Pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Pembelajaran diselenggarakan dengan pengalaman nyata dan lingkungan otentik, karena hal ini diperlukan untuk memungkinkan seseorang berproses dalam belajar (belajar untuk memahami, belajar untuk berkarya, dan melakukan kegiatan nyata) secara maksimal;
b. Isi pembelajaran harus didesain agar relevan dengan karakteristik siswa karena pembelajaran difungsikan sebagai mekanisme adaptif dalam proses konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan, sikap, dan kemampuan;
c. Menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan. Ketersediaan media dan sumber belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara konkrit, luas, dan

mendalam, adalah hal yang perlu diupayakan oleh guru yang profesional dan peduli terhadap keberhasilan belajar siswanya.

d. Penilaian hasil belajar terhadap siswa dilakukan secara formatif sebagai diagnosis untuk menyediakan pengalaman belajar secara berkesinambungan dan dalam bingkai belajar sepanjang hayat (*life long contiuning education*).

Pembelajaran dengan kondisi tersebut adalah pembelajaran efektif. Dimana dengan pembelajaran siswa memperoleh keterampilan-keterampilan yang spesifik, pengetahuan dan sikap dengan kata lain pembelajaran efektif akan terjadi apabila terjadi perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Reiser Robert, 1996).

## D. Hasil Belajar

### Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman,1999). Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegaitan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah *(domain)* hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran *(outputs)* dari suatu system pemrosesan masukan *(input)*. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja.*(performance)* (Abdurrahman, 1999).

Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. selanjutnya Benjamin S. Bloon berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu

pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu:

a. Pengetahuan tentang fakta;
b. Pengetahuan tentang prosedural;
c. Pengetahuan tentang konsep;
d. Pengetahuan tentang prinsip.

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu:

a. Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif;
b. Ketampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik;
c. Keterampilan bereaksi atau bersikap;
d. Keterampilan berinteraksi.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Juliah, 2004). Menurut Hamalik (2003) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Sudjana (2004) berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa (Hamalik,2005).

Usman (2001) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokam kedalam tiga katagori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Domain *Kognitif*
   a. *Pengetahuan (Knowledge)*. Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengjngatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, Kata-kata yang dapat dipakai : definisikan, ulang, laporkan, ingngat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.
   b. *Pemahaman (comprehension)*. Jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikan-nya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksporasikan.

      Kata-kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan
   c. Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru

      Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.
   d. *Analisa*. Jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (breakdown) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan di antara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir.

      Kata-kata yang dapat dipakai : pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan,

kategorikan.

*e.* *Sintesa.* Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari anahlisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan/ menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren.
Kata-kata yang dapat dipakai : komposisi, desain, formulasi, atur,rakit, kumpulkan ciptakan, susun, organisasikan, memanage, siapkan, rancang, sederhanakan.

*f.* *Evaluasi.* Jenjeng ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Di sini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga kriteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me standard penilaian/penghargaan.
Kata-kata yang dapat dipakai : putuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi,Skor, perkiraan.
Keenam jenjang di atas dalam kemampuan kognitif, bila digambarkan akan berbentuk sebagai berikut :

EVALUASI
SINTESA
ANALISA
APLIKASI
PEMAHAMAN
PENGETAHUAN
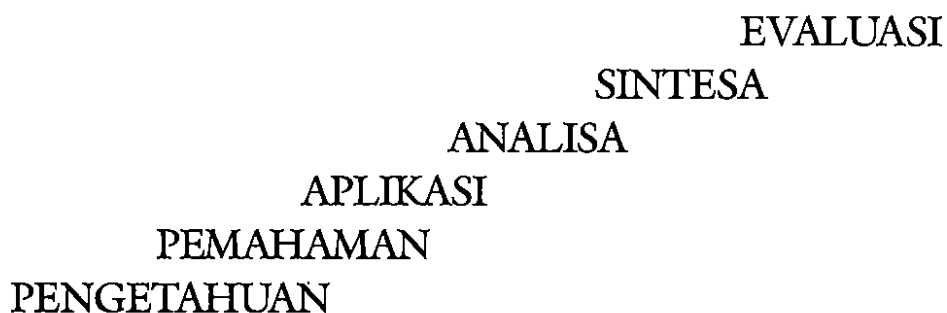
Diagram 1. Jenjang kognitif

2. Domain Kemampuan sikap *(affective* )

*a.* *Menerima atau memperhatikan.* Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu phenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang